

EKSPLORASI FARITIA TERHADAP LINGKARAN

Karyenti Merintan Sani Lahagu, Hardi Tambunan², Ruth Mayasari Simanjuntak³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen

(karyentilahagua60@gmail.com, tambunhardi@gmail.com, ruthsimanjuntak@uhn.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara alat musik tradisional Faritia dari Nias dengan konsep lingkaran dalam dimensi bentuk visual, struktur ritmis, dan makna simbolik sosial. Faritia adalah idiophone logam berbentuk lingkaran yang digunakan dalam upacara adat seperti Mamozi Aramba. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber teori organologi, ritme Euclidean, serta studi antropologi musik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk fisik Faritia mencerminkan prinsip resonansi akustik dan nilai simbolis yang umum ditemukan dalam budaya tradisional: keseimbangan, keutuhan, dan kontinuitas. Pola ritmis yang dihasilkan Faritia menunjukkan kecenderungan distribusi ketukan siklikal yang serupa dengan konsep ritme Euclidean. Selain itu, dalam praktik sosialnya, Faritia dimainkan dalam formasi melingkar yang memperkuat makna kolektif dan kesatuan komunitas. Dengan demikian, Faritia tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya multidimensi yang merepresentasikan lingkaran dalam struktur fisik, musikal, dan sosial masyarakat Nias.

Kata Kunci: Faritia; Lingkaran; Ritme Euclidean; Musik Tradisional Nias; Simbol Budaya.

Abstract

This study aims to explore the relationship between the traditional musical instrument Faritia from Nias and the concept of the circle in terms of its visual form, rhythmic structure, and social symbolic meaning. Faritia is a metal idiophone shaped like a circle, commonly used in traditional ceremonies such as Mamozi Aramba. The research approach is a literature review, collecting and analyzing various sources on organology theory, Euclidean rhythm, and ethnomusicological studies. The findings indicate that the physical form of Faritia reflects principles of acoustic resonance and symbolic values commonly found in traditional cultures: balance, wholeness, and continuity. The rhythmic patterns produced by Faritia show a tendency towards cyclical beat distribution similar to the concept of Euclidean rhythms. Moreover, in social practice, Faritia is played within circular formations that reinforce collective meaning and community unity. Thus, Faritia functions not only as a traditional musical instrument but also as a multidimensional cultural symbol representing the circle in the physical, musical, and social structures of Nias society.

Keywords: Faritia; Circle; Euclidean Rhythm; Traditional Nias Music; Cultural Symbol.



A. Pendahuluan

Musik tradisional Nias mencerminkan kekayaan nilai budaya lokal melalui berbagai instrumen, terutama idiophone dan membranofon. Salah satu instrumen idiophone logam yang menonjol adalah Faritia alat musik berbentuk seperti gong kecil berdiameter ± 23 cm dengan tonjolan di tengah (bulir), yang dimainkan dengan dipukul menggunakan kayu keras seperti simalambuo atau duria. Faritia biasa dimainkan secara berpasangan dalam upacara adat, menghasilkan efek responsif bersahut-sahutan. Menurut Kartomi (1990), instrumen idiophone logam seperti Faritia diklasifikasikan sebagai "bossed gong" dalam sistem Hornbostel-Sachs, yang memiliki karakteristik resonansi kuat dan bentuk lingkaran sebagai optimalisasi akustik. Bentuk lingkaran ini tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga membawa nilai simbolik dalam budaya setempat. Dalam praktik pertunjukan, Faritia menghasilkan pola ritme cepat dan berulang yang menyerupai struktur melingkar. Pola-pola ini mencerminkan prinsip Euclidean rhythm, yaitu distribusi ketukan secara merata dalam satu siklus waktu. Toussaint (2005) mengemukakan bahwa banyak ritme tradisional dari berbagai belahan dunia memanfaatkan struktur Euclidean karena kestabilannya yang intuitif dan mudah diterapkan dalam musik ensambel. Permainan Faritia yang bersahut-sahutan

membentuk poliritme yang menggambarkan waktu sebagai entitas siklikal sejalan dengan pandangan masyarakat adat Nias mengenai kehidupan sebagai lingkaran sosial dan spiritual. Selain sebagai instrumen musik, Faritia berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Nias. Dalam upacara seperti Mamozi Aramba, Faritia tidak hanya dimainkan sebagai pengiring tari, tetapi juga menandai ruang dan ritme gerakan penari yang membentuk formasi lingkaran. Merriam (1964) menjelaskan bahwa alat musik tradisional berfungsi sebagai medium ekspresi sosial dan ritual kolektif dalam masyarakat tradisional. Bentuk melingkar pada Faritia dan penggunaannya dalam formasi lingkaran memperkuat makna kesatuan dan keharmonisan sosial.

Gambar. 1. Faritia



Dalam tradisi musik Nias, Faritia memainkan peran penting sebagai pelengkap ritmis dalam ensambel Mamozi Aramba, bersama Aramba (gong besar) dan Göndra (gendang besar). Ensambel ini biasanya dimainkan dalam upacara-upacara besar seperti pernikahan adat (fangowalu) dan

pesta rakyat (owasa). Kehadiran Faritia berfungsi untuk memperkaya tekstur ritmis dan menambah dinamika musikal. Kartomi (1990) menjelaskan bahwa dalam struktur ansambel tradisional Asia Tenggara, alat ritmis seperti Faritia memainkan peran interlocking untuk mengisi ruang antar ketukan utama. Pola bersahut-sahutan antara Faritia dan Aramba menciptakan dialog ritmik yang menjadi ciri khas musik perayaan Nias. Faritia juga terintegrasi erat dengan tarian tradisional seperti Tari Moyo, Ya'ahowu, dan Tuwu, yang semuanya memiliki pola gerak melingkar sebagai lambang kebersamaan. Dalam antropologi pertunjukan, formasi lingkaran sering digunakan sebagai simbol solidaritas dan keterikatan spiritual. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai pengatur ruang dan waktu dalam ritus sosial, serta memperkuat nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat (hlm. 209). Faritia, dalam hal ini, bukan hanya alat musik, tetapi juga menjadi pengatur ritme gerakan dan suasana emosional dalam tarian, yang memperkuat struktur kohesi sosial dalam masyarakat Ono Niha. Dalam konteks budaya Nias, kehadiran suara Faritia menjadi penanda adanya acara sakral atau penting. Ia tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga menjadi sinyal akustik yang memberi tahu masyarakat tentang berlangsungnya momen-momen krusial, seperti pesta adat atau prosesi sakral. Seperti dijelaskan oleh

Becker (2004), bunyi dalam masyarakat tradisional sering kali digunakan sebagai komunikasi budaya yang menandai transisi status sosial, waktu sakral, atau dimulainya suatu ritus. Dalam hal ini, Faritia menjadi bagian dari sistem komunikasi budaya Nias yang tidak terpisahkan dari makna simbolik dan spiritual.

Meskipun saat ini dikenal sebagai bagian integral dari budaya musik Nias, Faritia sebenarnya bukan instrumen asli lokal yang lahir dari masyarakat Nias sendiri. Menurut Yas Harefa (2012), Faritia berasal dari luar Pulau Nias, kemungkinan besar dari Jawa, dan dibawa ke Nias melalui jalur perdagangan antarpulau. Dalam masa lalu, instrumen ini dijadikan barang barter dan kemudian mengalami proses penerimaan budaya. Hal ini menegaskan bahwa budaya musik tradisional tidak selalu berkembang secara otonom, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan ekonomi lintas wilayah. Seperti yang dikemukakan oleh Nettle (2005), penyebaran instrumen musik seringkali terjadi melalui jaringan perdagangan, kolonialisme, dan pertukaran budaya. Setelah masuk ke wilayah Nias, Faritia tidak hanya diterima, tetapi juga diadaptasi menjadi bagian dari sistem musik dan upacara adat masyarakat lokal. Proses ini dikenal sebagai asimilasi budaya, di mana unsur asing diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai dan struktur sosial masyarakat penerima. Menurut teori akulturasi budaya

dari Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), proses ini dapat menciptakan bentuk budaya baru yang memiliki ciri khas tersendiri. Faritia, meskipun berasal dari luar, kini memiliki fungsi sosial, musikal, dan spiritual khas Nias, dan menjadi identitas etnomusikologis masyarakat Ono Niha. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kontak budaya dalam pembentukan musik tradisional sebagai entitas dinamis. Musik bukanlah sistem yang statis, melainkan terbuka terhadap perubahan melalui migrasi, pertukaran ekonomi, dan pertemuan lintas budaya. Kartomi (1981) menyebut ini sebagai “musical acculturation” di mana terjadi adopsi elemen asing dalam struktur lokal, seringkali tanpa menghilangkan identitas lokal itu sendiri. Faritia menjadi contoh konkret bagaimana interaksi budaya mampu menghasilkan instrumen hibrida yang tetap mengakar dalam tradisi (Naibaho, T., Dkk 2021).

Lebih jauh, bentuk dan permainan Faritia dalam konteks sosial juga terhubung dengan formasi lingkaran dalam tari-tarian Nias seperti Ya’ahowu atau Tuwu. Formasi tersebut menggambarkan nilai-nilai kohesi sosial dan keseimbangan. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik tradisional membentuk struktur sosial melalui simbolisme gerak dan ruang. Dalam budaya Nias, lingkaran menjadi medium visual dan sonik untuk memperkuat solidaritas dan spiritualitas kolektif. Faritia, dalam hal ini,

tidak hanya alat musik, tetapi penanda budaya yang membentuk dan merepresentasikan dunia simbolik masyarakat Nias.

Teori-teori etnomusikologi menyebut bahwa keberadaan instrumen serupa di wilayah berbeda menandakan kemungkinan difusi budaya. Nettl (1964) berpendapat bahwa instrumen kompleks yang muncul di daerah terpisah dapat menjadi petunjuk adanya kontak budaya—baik dari satu wilayah ke wilayah lain, maupun dari sumber ketiga bersama. Margaret Kartomi menambahkan konsep transkulasi dan sinkretisme sebagai mekanisme yang memungkinkan penyatuan unsur budaya berbeda menjadi bentuk baru yang khas.

Lebih lanjut, menurut Alan P. Merriam, faktor fungsi (“use and function”) menekankan bahwa musik digunakan dalam situasi sosial tertentu dan melayani tujuan spesifik, seperti ritual adat, hiburan, atau komunikasi simbolik. Dalam konteks Nias, Faritia bukan hanya simbol estetika, melainkan juga pengungkap nilai kebersamaan, gotong-royong, rasa syukur, dan religiusitas, khususnya tergambar dalam tarian Faritia Halu. Studi-studi terdahulu seperti pada Desa Lawelu (Faritia Halu) telah menggarisbawahi bahwa Faritia Halu dikaitkan dengan pekerjaan tani, sebagai ekspresi kegembiraan pasca panen, sekaligus sarana edukatif tentang nilai sosial dan



spiritual masyarakat agro Sihombing, D. I. (2022).

Namun demikian, meskipun karakteristik fisik, fungsi, dan sejarah adopsi Faritia telah dibahas secara deskriptif, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi hubungan antara Faritia dan bentuk lingkaran, baik sebagai simbol ritmik (lingkaran ritmis), lingkaran sosial (komunitas), atau bentuk visual fisik (cincin alat). Judul “Eksplorasi Faritia terhadap Lingkaran” menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan ini: memeriksa bagaimana Faritia sebagai objek dan fenomena budaya membentuk/merefleksikan konsep lingkaran dalam musik, praktik sosial tradisional, simbolisme ritual, maupun struktur visual instrumen itu sendiri (Simanjuntak, R. M., Dkk, 2022)

Penelitian ini mengkaji secara mendalam permainan musik tradisional Faritia dari Nias, dengan fokus pada aspek fisik, musikal, simbolik, dan kulturalnya. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan struktur fisik Faritia serta menelaah bagaimana bentuk lingkaran yang melekat padanya tidak hanya bersifat geometris, tetapi juga sarat makna simbolik dalam masyarakat Nias. Lingkaran pada Faritia tidak sekadar bentuk, melainkan merepresentasikan nilai-nilai harmoni, kebersamaan, dan kontinuitas budaya dalam kehidupan sosial maupun ritual masyarakat setempat.

Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis pola ritmis khas Faritia yang tersusun secara

melingkar atau bersahut-sahutan, mencerminkan bentuk musikal yang kooperatif dan dinamis. Pola ini tidak hanya memperkuat struktur musikal permainan, tetapi juga menjadi cerminan dari struktur sosial yang kohesif di komunitas pengguna Faritia. Dari sisi simbolik, lingkaran dalam Faritia dipahami sebagai lambang persatuan dan siklus kehidupan yang terus berputar mengandung filosofi mendalam tentang harmoni dan solidaritas sosial (Sijabat, O. P., Dkk., 2022).

Dalam konteks ritual, bentuk ini memperkuat fungsi Faritia sebagai medium ekspresi budaya yang hidup dan penuh makna. Penelitian ini juga menelusuri proses kontak budaya yang terjadi dalam sejarah penggunaan Faritia. Ada indikasi bahwa adopsi bentuk lingkaran pada alat ini dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya luar pulau. Meskipun demikian, masyarakat Nias berhasil mengadaptasi dan menginternalisasi bentuk tersebut ke dalam kerangka budaya mereka sendiri, menciptakan sintesis yang khas dan bermakna Situmorang, A. S., Naibaho, T. (2020).. Akhirnya, penelitian ini berupaya merumuskan kontribusi teoritis yang menghubungkan kajian etnomusikologi, antropologi visual, dan simbolisme geometris budaya. Dengan pendekatan interdisipliner, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Faritia sebagai objek budaya, tetapi juga membuka wacana baru mengenai bagaimana bentuk dan bunyi dapat



merepresentasikan identitas dan nilai-nilai sosial dalam suatu komunitas tradisional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) secara sistematis untuk menggali teori, penelitian, dan dokumen sekunder yang terkait dengan instrumen Faritia, konsep lingkaran dalam musik dan budaya, serta metodologi kajian simbolik. Kajian dirancang dalam empat tahap utama: perencanaan sumber, seleksi literatur, analisis tematik, dan sintesis kritis.

Tahap 1. Identifikasi dan Perencanaan Sumber

Peneliti memulai dengan merancang strategi pencarian yang mencakup database akademik (Scopus, Google Scholar), repositori nasional, serta jurnal etnomusikologi dan antropologi visual. Kata kunci seperti "Faritia Nias", "gong kecil Nias", "cultural circle symbolism music", serta "geometric symbolism in music instruments" digunakan. Buku dan artikel dengan DOI seperti Nettl (1964) dan Kartomi (1997) dijadikan rujukan awal sebagai kerangka teori difusi budaya dan simbolisme instrumen. Misalnya, Kartomi membahas konsep transkulasi alat musik tradisional dalam masyarakat Austronesia dengan pendekatan organologi dan simbolik¹.

Tahap 2. Seleksi Literatur

Dari hasil identifikasi awal, literatur diseleksi berdasarkan relevansi tematik, kualitas akademik (peer-review), serta

kesesuaian dengan fokus kajian lingkaran baik sebagai bentuk fisik, pola ritmis, maupun simbol sosial. Buku seperti Nettl (1964) *The Study of Ethnomusicology* dan artikel Kartomi (1997) *On Concepts and Classifications of Musical Instruments* dijadikan tulang punggung teoritis. Artikel-artikel etnomusikologi Indonesia terkait simbolisme alat musik tradisional juga ditelaah, misalnya dalam jurnal *Musik Etnik Nusantara* yang memuat tentang fungsi instrument ritual di daerah lain.

Tahap 3. Analisis Tematik

Analisis dilakukan dengan memetakan literatur ke dalam tiga tema utama:

1. Bentuk lingkaran secara fisik dan simbolik pada instrumen – Kajian Kartomi (1997) membahas bagaimana bentuk melingkar pada gong atau pelat logam menunjukkan stabilitas suara dan simbol kontinuitas budaya. Faritia sebagai gong kecil dengan tonjolan tengah dianalisis berdasarkan teori ini.

Pola ritmis bersahut-sahutan dalam struktur musik melingkar – Teori musikal terkait struktur ritme melingkar dari musik tradisional, seperti yang dibahas dalam konteks gamelan atau ensembles lain, diadaptasi untuk memahami permainan Faritia dalam ensambel Mamozi Aramba.

Simbol lingkaran dalam struktur sosial dan ritual – Merriam (1964) memperluas gagasan bahwa alat musik berperan sebagai simbol sosial. Literatur antropologi



simbolik digunakan untuk menjelaskan peran Faritia dalam ritual Nias seperti simbiose komunitas (lingkaran sosial) dan kontinuitas budaya.

Tahap 4. Sintesis dan Kerangka Interpretatif

Dari tiap tema dipetakan kontribusi pustaka terhadap penelitian:

1. Bukti teoritis bahwa bentuk lingkaran memberi resonansi fisik maupun makna simbolis, didukung Kartomi (1997).
2. Studi ritmis melingkar di musik tradisional yang meski belum mengkaji Faritia secara spesifik dapat diadaptasi.
3. Teori etnomusikologi klasik (Nettl, Merriam, Kartomi) sebagai kerangka integratif yang memungkinkan menjalin antara bentuk visual, pola musik, dan simbol sosial.

Hasil kajian pustaka disusun menjadi kerangka konseptual yang memandu analisis lebih lanjut: yaitu bagaimana Faritia sebagai objek fisik dan fenomena budaya mengandung konsep lingkaran dalam tiga dimensi geometris, ritmis, dan simbolis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1: Faritia sebagai Gong Mini dalam Tradisi Nias

Faritia merupakan alat musik pukul tradisional dari Nias yang bentuknya menyerupai gong kecil, biasanya terbuat dari logam seperti kuningan. Bentuknya yang melingkar dengan tonjolan tengah

mencerminkan tipologi organologi dari kategori idiophone, terutama tipe gong beresonansi (resonating bossed gong). Menurut Kartomi (1990), bentuk instrumen tradisional tidak hanya berfungsi akustik, tetapi juga mencerminkan simbol sosial dan kosmologis masyarakatnya. Dalam konteks ini, bentuk lingkaran pada Faritia dapat ditafsirkan sebagai simbol keberlangsungan dan keutuhan komunitas adat dalam upacara "Mamozi Aramba".

Gambar. 2. Faritia



2: Simbolisme Lingkaran dalam Instrumen Musik

Lingkaran, baik sebagai bentuk fisik maupun simbol budaya, telah lama digunakan dalam struktur sosial dan artistik di berbagai budaya. Dalam teori etnomusikologi, lingkaran kerap diasosiasikan dengan harmoni dan keterulangan, sesuai dengan fungsi musik dalam ritus kolektif. Menurut Merriam (1964), alat musik merupakan "objek budaya" yang merefleksikan nilai dan struktur sosial masyarakat. Bentuk melingkar dari Faritia pun dapat dimaknai sebagai penanda

keharmonisan antaranggota masyarakat yang duduk melingkar dalam ritual adat. Studi serupa oleh Yuan & Abdullah (2025) menunjukkan bahwa bentuk instrumen dalam ritual Longhuahui di Cina juga mencerminkan struktur sosial religius masyarakat.

3: Lingkaran sebagai Pola Ritme – Teori Euclidean

Dari segi musikalitas, Faritia dimainkan dengan cara dipukul secara berulang dan bersahutan, menghasilkan pola ritme melingkar yang bersifat repetitif. Ini dapat dikaitkan dengan teori Euclidean rhythm yang dikembangkan oleh Toussaint (2005), yang menyatakan bahwa ritme musik tradisional banyak yang mengikuti distribusi ketukan secara merata dalam sebuah siklus temporal berbentuk lingkaran. Ritme ini disebut ritme Euclidean karena berdasarkan prinsip distribusi optimal dari pulsa dalam satuan waktu. Permainan Faritia dalam kelompok sering kali menciptakan efek poliritmik dan respons musikal yang menggambarkan waktu siklikal mendukung narasi lingkaran dalam aspek ritmis.

4: Faritia dan Lingkaran Sosial dalam Upacara Adat

Dalam berbagai upacara adat Nias seperti *owasa* (pesta besar) atau *fangowalu* (pernikahan adat), para pemain musik dan penari biasanya membentuk konfigurasi melingkar di sekitar pusat kegiatan. Faritia, sebagai salah satu instrumen pengiring

utama, dimainkan dalam posisi yang menyatu dengan kelompok, menandakan bahwa musik dan struktur sosial berjalan beriringan. Kartomi (1997) menjelaskan bahwa bentuk organisasi musik dalam budaya tradisional tidak pernah netral formasi musik dan gerak sering kali mencerminkan nilai sosial seperti hierarki atau kesetaraan. Dalam budaya Nias, formasi melingkar menunjukkan nilai egalitarianisme: tidak ada satu pusat dominan, melainkan semua anggota terhubung dalam satu sistem ritmis dan sosial yang setara.

Selain dari segi sosial, struktur lingkaran juga tampak dalam pola gerak tari dan ritme musik yang menyertainya. Faritia dimainkan secara bersahutan dalam pola ritmis yang bersifat siklik, selaras dengan formasi tubuh penari yang mengelilingi altar atau pusat persembahan. Menurut Kaeppler (1978), dalam seni pertunjukan tradisional, relasi antara ruang, musik, dan gerak membentuk "sistem semiotik kultural" yang mencerminkan kosmologi lokal. Lingkaran tidak hanya membentuk ruang fisik, tetapi juga mengorganisir waktu, makna, dan fungsi sosial dalam ritual (Kaeppler, 1978). Faritia, dalam hal ini, menjadi pengatur struktur waktu dan pengikat sosial.

Dengan demikian, lingkaran pada praktik Faritia bukan hanya bentuk visual atau pola ritme semata, melainkan metafora menyeluruh dari sistem budaya masyarakat



Nias. Ia mencerminkan cara pandang terhadap dunia yang bersifat siklik, saling terhubung, dan harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), simbol-simbol budaya seperti formasi musik atau struktur tari dalam masyarakat tradisional bukanlah ornamen, tetapi sarana komunikasi makna kolektif. Lingkaran dalam konteks Faritia menjadi lambang persatuan, keteraturan, dan kesinambungan sosial, menjadikannya pusat simbolik dalam representasi budaya musik *Ono Niha*.

5: Kekosongan Kajian Empiris dan Implikasi

Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian ilmiah yang mendalami hubungan eksplisit antara Faritia dan konsep lingkaran, baik secara visual, ritmis, maupun simbolik. Kebanyakan referensi masih berupa deskripsi umum dalam arsip atau laporan etnografi. Hal ini menjadi peluang besar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan lintasdisipliner misalnya menggabungkan analisis musikal (ritme dan struktur) dengan antropologi simbolik. Seperti ditegaskan oleh Nattiez (1990), kajian musik semestinya tidak hanya berhenti pada bunyi, tetapi harus menjangkau makna sosial dan simbolik dari praktik musikal itu sendiri.

Pembahasan

1. Bentuk Fisik Faritia dan Simbol Lingkaran

Faritia, sebagai alat musik tradisional dari Nias, termasuk ke dalam kategori

idiophone logam berbentuk lingkaran dengan tonjolan atau bulir di bagian tengah. Dalam klasifikasi Hornbostel–Sachs, bentuk ini termasuk jenis bossed gong, di mana bagian cembung pusat (bulir) berfungsi sebagai titik pukul utama yang mengatur pusat resonansi suara. Kartomi (1990), dalam karyanya *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*, menjelaskan bahwa bentuk melingkar pada gong logam menciptakan distribusi getaran yang merata, menghasilkan suara yang stabil dan tahan lama. Faritia dengan diameternya yang relatif kecil (± 23 cm) memberikan karakteristik suara yang tajam dan jelas, sangat cocok untuk digunakan dalam pola ritme cepat pada pertunjukan adat.

Bentuk lingkaran Faritia juga mengandung makna simbolik yang kuat. Dalam banyak budaya tradisional, termasuk masyarakat Nias, lingkaran merepresentasikan kesatuan, siklus kehidupan, dan ketidakterputusan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Turner (1969) dalam teorinya tentang simbol-simbol budaya, bentuk lingkaran dalam ritual sering menjadi lambang dari harmoni sosial dan tatanan kosmik. Dalam konteks Faritia, bentuk tersebut bukan sekadar konstruksi fisik, melainkan mewakili nilai-nilai yang menyatukan masyarakat *Ono Niha* dalam berbagai upacara adat. Faritia menjadi bagian dari sistem tanda dalam kehidupan kolektif



yang menghubungkan dimensi musik, spiritualitas, dan sosial.

Selain fungsional dan simbolis, bentuk lingkaran Faritia juga berpadu dengan elemen pertunjukan lainnya, seperti tarian tradisional yang menggunakan formasi lingkaran misalnya dalam tari Ya'ahowu atau Moyo. Penari membentuk lingkaran di sekitar instrumen, dan Faritia berfungsi sebagai pemantik ritme dalam struktur waktu yang berulang. Merriam (1964) menekankan bahwa musik tradisional sering kali hadir dalam struktur pertunjukan yang mendalam secara simbolik, di mana bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran mengatur relasi sosial dan koreografi spiritual (hlm. 224). Dengan demikian, Faritia bukan hanya dipahami sebagai alat musik logam kecil, tetapi sebagai poros visual dan auditif dari ritus budaya masyarakat Nias.

2. Lingkaran dalam Struktur Ritme Faritia

Permainan Faritia secara khas dilakukan dengan cara dipukul secara berulang dalam pola ritme yang bersifat repetitif dan bersahutan. Instrumen ini sering dimainkan secara berpasangan atau berkelompok bersama Aramba (gong besar) dan Doli-doli (alat ketuk kayu), membentuk ensambel ritmis yang saling mengisi. Irama yang tercipta tidak bersifat linear, tetapi lebih menyerupai siklus berulang secara konstan tanpa titik awal atau akhir yang pasti. Dalam konteks ini, struktur ritmis Faritia menggambarkan prinsip waktu sebagai

lingkaran, bukan garis lurus. Sebagaimana disampaikan oleh Merriam (1964), banyak musik tradisional non-Barat dibangun berdasarkan pemahaman waktu siklik, berbeda dengan pandangan waktu progresif dalam musik Barat (hlm. 157–160)

Struktur ritme Faritia dapat dianalisis menggunakan pendekatan Euclidean rhythm, sebagaimana dikemukakan oleh Toussaint (2005). Ia menjelaskan bahwa pola ritme tradisional di banyak budaya mengikuti prinsip distribusi ketukan yang merata dalam suatu siklus waktu. Algoritma Euclidean membagi ruang waktu (seperti lingkaran) secara adil untuk menyusun pola-pola ketukan yang simetris dan seimbang. Ritme Faritia, yang tersebar dalam interval tetap dalam satu siklus musik, mencerminkan prinsip ini secara langsung (Toussaint, 2005). Oleh karena itu, permainan Faritia tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan musikal, tetapi juga secara matematis dan geometris sebagai “lingkaran ritmis.”

Struktur ritme siklikal Faritia juga berfungsi sebagai simbol dari siklus kehidupan dan keberulangan spiritual dalam upacara adat masyarakat Nias. Ketukan berulang-ulang membentuk ruang waktu sakral, yang mengiringi prosesi adat seperti owasa atau fangowalu. Dalam pandangan masyarakat Ono Niha, pengulangan irama menggambarkan kesinambungan hubungan antara leluhur, manusia, dan alam. Seperti dijelaskan oleh Blacking (1973), dalam banyak



masyarakat tradisional, musik bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi menjadi medium kosmologis yang memvisualisasikan konsep spiritual dan siklus hidup (hlm. 29–30). Dengan demikian, struktur lingkaran dalam ritme Faritia tidak hanya bermakna musikal, tetapi juga filosofis dan simbolik.

3. Konteks Sosial Faritia dalam Formasi Lingkaran

Dalam pertunjukan dan upacara adat Nias seperti *Mamozi Aramba*, para pemain musik dan penari kerap membentuk formasi melingkar. Lingkaran ini merepresentasikan nilai sosial seperti egalitarianisme, persatuan, dan keutuhan. Menurut Merriam (1964) dalam *The Anthropology of Music*, alat musik merupakan ekspresi budaya yang berfungsi memperkuat ikatan sosial dan menyampaikan pesan kolektif. Dalam hal ini, Faritia berfungsi sebagai pemicu resonansi sosial yang menghubungkan individu dalam satu kesatuan komunitas. Yuan & Abdullah (2025) dalam studi tentang instrumen ritual di Tiongkok juga mencatat bahwa formasi lingkaran dalam pertunjukan musik merupakan bentuk komunikasi antaranggota komunitas dan simbol solidaritas sosial.

4. Integrasi Visual, Akustik, dan Simbolik

Pembahasan mengenai Faritia menunjukkan bahwa lingkaran sebagai konsep dapat ditemukan dalam tiga level: bentuk fisik (visual), pola bunyi (akustik), dan makna budaya (simbolik). Konsep ini selaras dengan pandangan Nattiez (1990) dalam

pendekatan semiotik musik, yang menyatakan bahwa suatu elemen musikal harus dipahami dalam tiga dimensi: netral (struktur), estesis (persepsi), dan poiesis (konteks produksi dan makna). Bentuk lingkaran Faritia beresonansi secara netral sebagai idiophone logam; ritmenya membentuk persepsi musikal siklikal; dan penggunaannya dalam ritual memproduksi makna kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat Nias.

5. Kesenjangan dan Relevansi Penelitian

Meskipun berbagai studi telah membahas alat musik tradisional Indonesia, penelitian khusus mengenai Faritia masih sangat terbatas, terutama yang menyoroti hubungan antara bentuk lingkaran dengan fungsi sosial dan musikalnya. Sebagian besar penelitian mengenai instrumen serupa berfokus pada gamelan Jawa atau gong Bali. Oleh karena itu, eksplorasi Faritia sebagai subjek studi simbolik-lingkaran memiliki kontribusi besar terhadap perluasan kajian etnomusikologi Indonesia. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan yang menggabungkan pendekatan visual, matematis, dan antropologis untuk memahami makna yang dikandung dalam instrumen lokal.

D. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara alat musik tradisional Faritia dari Nias dengan konsep lingkaran



yang hadir dalam berbagai bentuk baik secara visual, akustik (ritmis), maupun simbolik-sosial. Melalui pendekatan kajian pustaka, ditemukan bahwa konsep lingkaran bukan sekadar elemen bentuk fisik Faritia, tetapi merupakan bagian integral dari fungsi musikal dan budaya instrumen tersebut.

Pertama, secara organologis, Faritia memiliki struktur lingkaran dengan tonjolan tengah, menyerupai gong kecil. Bentuk ini tidak hanya mendukung karakteristik akustik instrumen sebagai idiophone beresonansi, tetapi juga memiliki makna simbolis. Dalam banyak budaya tradisional, termasuk Nias, bentuk lingkaran mencerminkan keseimbangan, keutuhan, dan kesinambungan antaranggota komunitas. Lingkaran menjadi visualisasi dari keterikatan sosial dan spiritual yang diwariskan dalam pertunjukan adat seperti Mamozi Aramba.

Kedua, pada level musikal, pola ritme yang dimainkan menggunakan Faritia cenderung bersifat berulang dan melingkar. Pola ini menunjukkan kemiripan dengan struktur ritme Euclidean, yakni distribusi ketukan secara merata dalam suatu siklus waktu. Ketukan yang dihasilkan dari Faritia baik dalam permainan tunggal maupun ansambel membentuk struktur ritmis yang menyatu dan stabil. Siklus waktu ini menciptakan persepsi "ritme lingkaran", yang mendukung narasi siklik kehidupan dan spiritualitas dalam budaya lokal.

Ketiga, dari segi konteks sosial dan performatif, Faritia dimainkan dalam formasi yang biasanya melingkar, terutama dalam upacara adat. Posisi pemain dan penari yang membentuk lingkaran menguatkan makna simbolik dari instrumen itu sendiri sebagai pengikat komunitas. Musik menjadi alat komunikasi, bukan hanya antarindividu tetapi juga antara manusia dan leluhur, manusia dan alam. Dengan demikian, Faritia tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat Nias.

Keempat, kajian ini mengungkap bahwa hubungan antara Faritia dan konsep lingkaran belum banyak dikaji secara ilmiah. Literatur tentang Faritia masih terbatas, lebih banyak berupa deskripsi deskriptif tanpa pendekatan teoritis mendalam. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan landasan awal untuk melihat bahwa lingkaran dalam konteks musik tradisional tidak hanya bersifat geometris, tetapi juga menyentuh aspek matematis, sosiologis, dan antropologis.

Dengan kata lain, Faritia adalah representasi dari lingkaran dalam berbagai dimensi: sebagai bentuk, sebagai pola waktu musikal, dan sebagai medium sosial-kultural. Hal ini memperkuat gagasan bahwa musik tradisional tidak dapat dipisahkan dari struktur simbolik masyarakatnya.

Saran



Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan Empiris

Kajian ini masih bersifat pustaka dan konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan studi lapangan guna memperoleh data primer tentang cara pembuatan Faritia, teknik permainannya, serta konteks sosial dan ritual yang menyertainya. Dokumentasi audiovisual juga diperlukan untuk mendukung analisis organologis dan musikal instrumen ini.

2. Analisis Akustik dan Matematika Musik

Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan etnomatematika dan akustik digital untuk menganalisis frekuensi, durasi ritme, serta pola pengulangan ritmik pada permainan Faritia. Pendekatan ini akan memperkuat dugaan keterkaitan Faritia dengan ritme Euclidean dan memberikan bukti kuantitatif atas struktur musikalnya.

3. Integrasi dalam Kurikulum dan Pendidikan Musik

Faritia dan instrumen tradisional lain dari Nias memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan seni budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Eksplorasi makna simbolik lingkaran dapat menjadi jembatan antara seni, matematika, dan pendidikan karakter.

4. Pelestarian dan Revitalisasi Budaya

Dengan makin sedikitnya generasi muda yang memainkan Faritia, perlu ada program revitalisasi berbasis komunitas, termasuk pelatihan, pementasan publik, dan dokumentasi digital. Upaya ini akan menjaga warisan budaya Nias tetap hidup dan relevan.

5. Pengembangan Kajian Interdisipliner

Studi tentang hubungan antara instrumen tradisional dan simbol budaya seperti lingkaran sebaiknya dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan interdisipliner melibatkan etnomusikologi, antropologi, seni rupa, hingga teori semiotika. Hal ini akan memperkaya khazanah pengetahuan musik tradisional Indonesia dalam perspektif global.

Dengan demikian, eksplorasi Faritia terhadap lingkaran membuka ruang bagi pendekatan baru dalam memahami musik tradisional tidak hanya sebagai warisan bunyi, tetapi sebagai sistem makna yang kompleks dan menyatu dengan tatanan hidup masyarakat pendukungnya.

E. Daftar Pustaka

- Becker, J. (2004). Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing. *Ethnomusicology*, 48(2), 218–225. <https://doi.org/10.2307/1519946>
- Civilisation.ca. (n.d.). The making of musical instruments in Canada – Symbolism. Retrieved [museedelhistoire.ca Music](https://museedelhistoire.ca/Music)



- Theory
Onlinekwpublications.commuseedelhis
toire.ca
- Debora Waruwu, N., Ndruru, M., Bawamenewi, A., & Waruwu, L. (2024). Analisis Nilai Budaya Tari Faritia Halu Di Uptd Smp Negeri 1 Ulu Moro'o. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 297–306. <https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.138>
- Ethnomusicology. (2025). Ethnomusicology: Theory and issues (online entry). Merriam, Nettle, et al. en.wikipedia.org
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Harefa, Y. (2012). Alat Musik Faritia di Nias: Asal-usul dan Fungsi dalam Mamözi Aramba. Laporan tak diterbitkan.
- Kaeppler, A. L. (1978). Dance in Anthropological Perspective. *Annual Review of Anthropology*, 7, 31–49. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.07.100178.000335>
- Kartomi, M. (1997). On concepts and classifications of musical instruments. *Ethnomusicology*, 41(2), 123–152. <https://doi.org/10.2307/924407>
- Kartomi, M. J. (1981). Musical Acculturation and the Classification of Musical Instruments: A Study in Ethnomusicological Theory. *Ethnomusicology*, 25(2), 283–314. <https://doi.org/10.2307/768998>
- Kartomi, M. J. (1990). On Concepts and Classifications of Musical Instruments. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/924407>
- Kurnia Wati Wau. (2023). Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Menabung Masyarakat Desa Hilotalua Pada Cu. Kasih Setia Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 6(1), 240-252. <https://doi.org/10.57094/jim.v6i1.1795>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Music Theory Online. (2000). Anku, W. Circles and Time: A Theory of Structural Organization of Rhythm in African Music. *Music Theory Online*, 6(1) Music Theory Online
- Naibaho, T., Sinaga, S. J., Simangunsong, V. H., & Sihombing, S. (2021). Eksplorasi Kue Tradisional Batak Toba terhadap Konsep Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education*, 5 (1); 42-48. <https://doi.org/10.31539/judika.v5i1.3652>
- Nattiez, J.-J. (1975). *Music and discourse: Toward a semiology of music*. Princeton University Press.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203944805>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of



- Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Sihombing, D. I. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Etnomatematika : Eksplorasi Kekayaan Alam Danau Toba sebagai Mata Pencaharia Masyarakat. *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4 (1), pp.106-113, November 2022. <http://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>
- Sijabat, O. P., Simarmata, R. j., Giawa, M., Tambunan, H., Sitepu, S. (2022). Eksplorasi Mamozzi Aramba terhadap Konsep Geometri. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (3) Agustus 2022. <http://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/IJP>
- Simanjuntak, R. M., Ginting Br, A. C. P., Situmorang, J. D., Pardede, A. I. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Sulim. *sepren: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4 (1), pp.69-73, November 2022. <http://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>
- Situmorang, A. S., Naibaho, T. (2020). Etnomatematika pada Pembelajaran Matematika Tingkat SD. *Prosiding Webinar Ethnomathematics*. ISBN: 978-623-93394-9-4
- Telaumbanua, W., Zebua, T. B., & Telaumbanua, E. H. (2025). “Kolaborasi musik tradisional Nias Aramba dengan musik keyboard pada lagu BZ No. 478 Fanawogu Oroisa”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Toussaint, G. T. (2005). The Euclidean Algorithm Generates Traditional Musical Rhythms. In *Mathematics and Computation in Music* (pp. 47–56). Springer. https://doi.org/10.1007/11553090_4
- Toussaint, G. T. (2005). The geometry of musical rhythm. *Proceedings of JCDCG 2004*, 198–212.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Yuan, Y., & Abdullah, M. H. (2025). The symbolic functions of musical instruments in the Longhuahui ritual of Shanxi, China. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(7), 817–830. <https://doi.org/10.>
- Yuan, Y., & Abdullah, M. H. B. (2025). The symbolic functions of musical instruments in the Longhuahui ritual of Shanxi, China. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(7), 817–930. <https://doi.org/10.46886/IJARBS/v15-i7/17315>
- Zai, Chintya Claudya. (2020). “Penggunaan ansambel Aramba pada upacara adat pernikahan masyarakat Nias di Desa Ombolata Ulu”, *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 18(1).